

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat, mengakibatkan perubahan di segala bidang kehidupan. Kemajuan ini tentu memberi dampak pada lembaga pendidikan salah satunya, dimana lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses pendidikan secara optimal dan aktif, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan itu sendiri. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dilakukan melalui berbagai usaha, diantaranya: penyempurnaan kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, melaksanakan penataran dan pelatihan tenaga pendidik, penempatan dan pemerataan tenaga pendidik, serta penerapan metode pembelajaran baru. Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan yang baik diharapkan mampu melahirkan lulusan yang mempunyai daya saing tinggi, untuk menghadapi ketatnya tantangan dan persaingan di dunia kerja. Maka perbaikan yang membangun di bidang pendidikan harus terus dilaksanakan guna mencapai kualitas dan mutu pendidikan yang sesuai dengan harapan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, harus mampu mengembangkan potensi siswa menjadi manusia Indonesia yang berkompeten, memiliki kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif yang seimbang dan mampu menjawab tantangan dunia kerja. SMK merupakan salah satu jenis pendidikan tingkat menengah yang secara khusus mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja terampil di dunia kerja. Siswa lulusan SMK dipersiapkan agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri dan mampu mengisi lowongan pekerjaan di dunia usaha atau dunia industri (DU/DI) sebagai tenaga kerja yang sesuai dengan program

keahliannya.

Program keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) adalah salah satu program keahlian yang terdapat di SMK Negeri 8 Bandung. Program keahlian tersebut bertujuan untuk menciptakan lulusan-lulusan yang siap kerja pada DU/DI otomotif, oleh karena itu kurikulum sekolah harus memenuhi kriteria minimal kemampuan yang diterapkan oleh DU/DI otomotif. Siswa selama masa belajar di sekolah diharuskan mampu menyelesaikan berbagai standar kompetensi dengan baik. Setiap standar kompetensi harus diselesaikan sampai mencapai batas ketuntasan belajar.

Standar kompetensi memperbaiki kerusakan ringan pada rangkaian atau sistem kelistrikan pengaman dan kelengkapan tambahan merupakan salah satu kompetensi yang termasuk kelompok program produktif pada program keahlian TKR di SMK Negeri 8 Bandung. Program produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali siswa agar memiliki kompetensi kerja. Standar kompetensi ini masih dianggap sukar untuk dipahami, hal ini dapat dilihat dari tabel data hasil tes siswa berikut ini:

Tabel 1.1 Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR 1, dan XI TKR 2 Semester Genap, Tahun Pembelajaran 2010/2011 Standar Kompetensi Memperbaiki Kerusakan Ringan Pada Rangkaian/Sistem Kelistrikan Pengaman dan Kelengkapan Tambahan

Rentang Nilai	Kelas XI		Nilai Individu Siswa		Persentase
	TKR 1	TKR 2	Kategori	Keterangan	
92,4 – 100			A	Tuntas	38,67%
82,5 – 92,4	4	3	B	Tuntas	
75 – 82,4	16	6	C	Tuntas	
0 – 74.9	18	28	D	Belum Tuntas	61,33%
Jumlah	75				100 %

(Sumber: Guru Mata Pelajaran Produktif TKR SMK Negeri 8 Bandung)

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase nilai dengan predikat “Tuntas” belum mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) sebanyak 100%. Mata pelajaran produktif mempunyai standar kelulusan minimal 75, sedangkan dari data yang diperoleh di atas yang tergolong belum tuntas mencapai 46 orang atau 61,33%, sedangkan jumlah siswa yang lulus sebanyak 29 orang atau 38,67%. Berdasarkan fakta tersebut, menjadi tantangan guru dan sekolah untuk meningkatkan KKM sebanyak 100% guna menghasilkan lulusan berkualitas, sesuai dengan misi sekolah dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Berbagai alasan dapat dikemukakan sebagai sebab rendahnya hasil belajar. Proses pembelajaran tidak selamanya berjalan mulus, banyak hal yang menyebabkan ketidak berhasilan kegiatan pembelajaran. Kegagalan para peserta didik dalam hasil belajar yang dicapai tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri peserta didik semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh ketidak optimalan guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Kondisi tersebut perlu ditindaklanjuti dengan diadakannya perbaikan pembelajaran, sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Mengajar merupakan proses penyampaian informasi, berupa ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, unsur proses belajar memegang peranan yang sangat penting dalam proses pengajaran, atau lebih tepatnya proses pembelajaran. Keberhasilan suatu proses belajar dan pembelajaran, tidak disebabkan oleh satu macam faktor saja. Siswa merupakan subyek yang akan mengalami proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran ini, dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: *environmental input* atau faktor lingkungan dan *instrumental input* atau faktor yang sengaja dirancang guru menunjang tercapainya hasil yang dikehendaki. Faktor *instrumental input* ini terdiri dari: kurikulum, program,

sarana dan fasilitas, serta guru. Seorang guru selain memiliki kompetensi penguasaan materi ajar, juga harus memiliki kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya jika guru menguasai materi ajar, maka diharuskan juga menguasai metode pembelajaran yang cocok sesuai kebutuhan materi ajar dan kondisi siswa.

Karakteristik pembelajaran di SMK mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana proses pembelajaran harus berpusat pada potensi, pengembangan, kebutuhan dan kepentingan siswa. Prinsip tersebut mengindikasikan bahwa siswa memiliki peran sentral dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran seharusnya berpusat pada siswa, dalam pelaksanaannya siswa dituntut berperan aktif dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru perlu memberikan inovasi dalam pembelajaran, salah satunya dengan melaksanakan metode pembelajaran yang dapat membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Metode pembelajaran yang dimaksud, sekarang ini sudah mulai berkembang untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada siswa, agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran yang selama penulis amati sewaktu mengikuti Praktek Latihan Profesi (PLP) terutama pada mata pelajaran kelistrikan otomotif masih banyak didominasi oleh guru (*teacher centered*). Mata pelajaran kelistrikan otomotif khususnya kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan, proses pembelajaran masih bersifat pada informasi verbal, siswa hanya menyimak dan mendengarkan, sehingga di kelas belum menunjukkan interaktif transformasi pengetahuan dan keterampilan oleh siswa. Siswa dalam keadaan pasif, yakni menerima apa saja yang diberikan dan diterangkan oleh guru, sehingga siswa kurang mendalami dan

hanya membayangkan saja. Kecenderungan proses pembelajaran yang disajikan oleh guru, lebih mengarah kepada menghafal informasi.

Penulis beranggapan bahwa permasalahan yang terjadi dilihat dari hasil belajar dan hasil pengamatan disebabkan oleh ketidakcocokan penggunaan metode ekspositori dengan kemampuan belajar setiap peserta didik, terutama dalam memahami *wiring* kelistrikan dan penerangan. Metode ekspositori yang selama ini dilakukan oleh guru membuat suasana belajar cenderung membosankan, dan menurunkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri. Banyak siswa diantaranya yang keluar-masuk kelas tanpa alasan yang jelas, berbuat jahil ke teman, membuat diskusi diluar materi yang diajarkan, dan hanya beberapa siswa yang tetap serius memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa cenderung asyik melakukan kegiatan mereka sendiri, ketika mereka merasa bosan dan jenuh dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut diakibatkan kurang menariknya penyampaian materi oleh guru. Sejalan dengan pernyataan di atas maka penggunaan metode pembelajaran ekspositori yang terlalu lama dan penggunaan media (gambar) yang tidak menarik dapat menyebabkan suasana belajar menjadi membosankan. Secara tidak langsung baik disadari maupun tidak, hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Padahal, tuntutan kompetensi pada mata pelajaran produktif berorientasi pada kebutuhan kemampuan yang relevan di DU/DI sesuai dengan tujuan utama yang ingin dicapai oleh KTSP.

Materi kelistrikan otomotif khususnya *wiring* kelistrikan dan penerangan sebagian materinya bersifat abstrak, sehingga memerlukan visualisasi. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang abstrak tersebut, maka berakibat pada suasana belajar yang kurang menyenangkan, motivasi belajar siswa menurun,

sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Edgar Dale, tentang pengaruh metode pembelajaran terhadap pengalaman belajar seseorang. Edgar Dale (Sanjaya, 2008: 200) mengemukakan bahwa 'Pengalaman langsung diperlukan untuk membantu siswa belajar memahami, mengingat, dan menerapkan berbagai simbol abstrak'. Kegiatan belajar akan terasa lebih mudah bila menggunakan materi yang terasa bermakna bagi siswa ataupun mempunyai relevansi dengan pengalamannya.

Guru dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan pada mata pelajaran kelistrikan otomotif melalui metode simulasi, karena dalam pembelajaran ini banyak materi yang diajarkan dengan disimulasikan, seperti fungsi komponen kelistrikan, cara/prinsip kerja sistem penerangan dan lain-lain. Baik tidaknya suatu metode pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya metode tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pertimbangan pertama penggunaan metode pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Oleh karena itu, tujuan penggunaan metode pembelajaran simulasi yang ingin dicapai adalah untuk mendekatkan siswa terhadap pengalaman langsung dan pemahaman mengenai materi kelistrikan di kendaraan ringan, khususnya pada sistem penerangan. Metode simulasi dapat menarik perhatian siswa, memberikan suasana baru, dan memunculkan pandangan baru kepada siswa bahwa belajar tidak harus selalu melalui membuka buku, sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan di kelas.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru belum menggunakan metode simulasi sebagai metode pembelajaran di kelas. Metode ini dimaksudkan sebagai cara untuk menjelaskan materi pembelajaran melalui cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan (benda) untuk memahami

tentang konsep, prinsip dan ketrampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode pembelajaran dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada obyek sebenarnya. Metode ini, siswa dituntut untuk mengamati aktifitas guru dalam memberikan materi pembelajaran dengan alat bantu simulator, supaya siswa mendapatkan pengalaman secara langsung. Peran guru hanya mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting tertanam kuat dalam benak siswa. Siswa akan berupaya untuk merespon dengan berbagai inderanya sehingga informasi tersebut akan lebih mudah dicerna dan disimpan dalam ingatannya.

Alat bantu mengajar guru yang memakai metode simulasi adalah sebuah simulator. Simulator merupakan suatu set peralatan di laboratorium yang digunakan sebagai alat bantu mengajar dalam pendidikan dan merupakan gabungan dari sistem kerja. Benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa, merupakan aplikasi dari simulator. Simulator ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan obyek maupun situasi, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan. Simulator merupakan representasi keadaan nyata yang menjadi pokok perhatian. Pemakaian simulator *standard body electrical* dalam pembelajaran pada kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan memungkinkan siswa untuk mengetahui dimana letak komponen, fungsi komponen, dan memahami prinsip kerja sistem penerangan dengan mudah di kendaraan ringan. Pernyataan disampaikan oleh guru SMK Negeri 8 Bandung, Abdullah, M (2012) mengatakan “Pembelajaran yang menggunakan alat bantu simulator suasana kelas lebih kondusif, dan siswa tidak terlalu sulit untuk mengetahui dan memahami materi yang diajarkan oleh guru”.

Alasan penulis menggunakan metode simulasi pada kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan adalah kompetensi dasar ini

membutuhkan lebih dari sekedar teori dan konsep, karena untuk menguasai kompetensi dasar ini siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran. Teori dan konsep dibutuhkan, tetapi harus digunakan untuk mendukung dalam mengimplementasikannya menjadi suatu keahlian. Cara terbaik untuk mempelajari suatu keahlian (*skill*) adalah melatihnya didalam suatu proses “simulasi”.

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Sari (2011), yang meneliti tentang upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa tentang pemecahan masalah yang melibatkan uang melalui metode simulasi pada Siswa Kelas III B SDN Cicadas 03 Gunung Putri Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode simulasi, hasil belajar siswa meningkat dari setiap siklus. Aktifitas siswa dan guru pada pembelajaran menggunakan metode simulasi semakin meningkat. Guru dan siswa semakin aktif, kreatif dan terampil dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pemaparan uraian masalah di atas, dirasa perlu upaya untuk mengungkap apakah pembelajaran dengan metode simulasi dan pembelajaran dengan metode ekspositori mempunyai perbedaan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Hal itulah yang mendorong dilakukan suatu studi yang memfokuskan diri pada perbandingan metode pembelajaran simulasi dengan metode pembelajaran ekspositori terhadap perubahan hasil belajar siswa di SMK Negeri 8 Bandung. Melihat kenyataan yang diuraikan diatas, penulis sangat tertarik untuk mengungkap segala perbedaan yang terjadi tertuang dalam judul “Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi dengan Metode Ekspositori Pada Kompetensi Dasar Memperbaiki *Wiring* Kelistrikan dan Penerangan di SMK Negeri 8 Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hal penting, agar permasalahan menjadi jelas dan terarah. Penelitian ini terdiri atas beberapa masalah yang saling berkaitan, untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana guru mengoptimalkan peran siswa dalam pembelajaran?
2. Sejauh mana guru menerapkan metode dan media pembelajaran yang cocok dengan jenis materi dan kondisi siswa SMK Negeri 8 Bandung pada Program Keahlian TKR pada kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan?
3. Apakah penerapan metode simulasi dengan alat bantu simulator *standard body electrical* dapat merubah hasil belajar siswa pada kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan?
4. Seberapa besar perubahan hasil belajar siswa yang menerapkan metode simulasi dengan metode ekspositori pada kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan?.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup dan menyederhanakan penelitian, supaya terarah pada tujuan yang hendak dicapai. Pembatasan masalah dalam penelitian ini, dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran simulasi diukur dari aspek kognitif, pada kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran ekspositori diukur dari aspek kognitif, pada kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan?

3. Bagaimana perbedaan perubahan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran, kelas yang menerapkan metode simulasi, dibandingkan dengan kelas yang menerapkan metode ekspositori diukur dari aspek kognitif, pada kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan?.

D. Rumusan Masalah

Masalah penelitian perlu dirumuskan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti. Penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Seberapa besar perbedaan perubahan hasil belajar siswa yang menerapkan pembelajaran dengan metode simulasi, dibandingkan siswa yang menerapkan pembelajaran dengan metode ekspositori pada kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan di SMK Negeri 8 Bandung?”.

E. Tujuannya Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang diajukan. Penulis merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran simulasi pada kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan.
2. Mengetahui hasil belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran ekspositori pada kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan.
3. Mengetahui apakah ada perbedaan perubahan hasil belajar siswa sesudah mengikuti pembelajaran, antara kelas yang menerapkan metode simulasi dan kelas yang menerapkan metode ekspositori, pada kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang penulis harapkan adalah:

1. Siswa mendapat pengalaman baru setelah mengikuti pembelajaran metode simulasi dengan alat bantu simulator *standard body electrical* pada kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan, sehingga memotivasi belajarnya.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khusus SMK Negeri 8 Bandung, terutama guru produktif TKR untuk menggunakan alat bantu simulator *standard body electrical* dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Penelitian ini, dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan dalam menerapkan inovasi pembelajaran, guna meningkatkan mutu pendidikan.

G. Penjelasan Istilah

Penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan yang terkandung dalam judul penelitian ini, adapun yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Studi berasal dari kata "*Study*" yang berarti belajar atau mempelajari. Studi dapat diartikan usaha untuk mempelajari secara seksama. Komparasi berarti berkenaan atau berdasarkan perbandingan. Studi komparasi adalah penelitian yang bertujuan membandingkan dua fenomena atau lebih tetapi masih dalam satu sudut pandang. Jadi studi komparasi dalam penelitian ini, yaitu membandingkan rata-rata skor peningkatan siswa (*gain*) antara *pre test* dan *post test* pada kedua kelompok eksperimen untuk menentukan apakah terdapat perbedaan perubahan hasil belajar siswa yang signifikan antara penerapan metode simulasi dengan metode ekspositori.
2. Penerapan metode simulasi pada kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan, dalam penelitian ini dilakukan pada kelompok eksperimen A. Instrument penelitian yang dipergunakan berupa tes, yaitu *pre test* dan *post test*, yang diukur pada aspek kognitif dalam bentuk skor atau nilai. Indikator dapat menyebutkan nama komponen, fungsi, dan jenis sistem penerangan diukur pada aspek kognitif level mengingat. Indikator untuk menjelaskan cara kerja sistem penerangan, diukur pada aspek kognitif level memahami. Indikator untuk

- menjelaskan mendiagnosa dan perbaikan pada aspek kognitif level menerapkan. *Pre test* digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum mendapatkan perlakuan, data ini akan dijadikan tolak ukur kemampuan awal siswa. *Post test* digunakan untuk mengukur kemajuan dan membandingkan perubahan hasil belajar pada kelompok eksperimen A setelah diajar oleh guru yang menerapkan metode simulasi. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa yang diamati dapat dilihat pada lembar observasi (lampiran 2 halaman 128-129).
3. Penerapan metode ekspositori dalam penelitian ini dilakukan pada kelompok eksperimen B. Instrumen penelitian yang dipergunakan berupa tes, yaitu *pre test* dan *post test*, yang diukur pada aspek kognitif dalam bentuk skor atau nilai. Indikator dapat menyebutkan nama komponen, fungsi, dan jenis sistem penerangan diukur pada aspek kognitif level mengingat. Indikator untuk menjelaskan cara kerja sistem penerangan, diukur pada aspek kognitif level memahami. Indikator untuk mendiagnosa dan perbaikan sistem penerangan, diukur pada aspek kognitif level menerapkan. *Pre test* digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum mendapatkan perlakuan, data ini akan dijadikan tolak ukur kemampuan awal siswa. *Post test* digunakan untuk mengukur kemajuan dan membandingkan perubahan hasil belajar pada kelompok eksperimen B setelah diajar oleh guru yang menerapkan metode ekspositori. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa yang diamati dapat dilihat pada lembar observasi (lampiran 2 halaman 128-129).
 4. Hasil belajar diartikan sebagai kemampuan penguasaan kompetensi yang dicapai siswa, dalam memahami materi pada kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan, yang diukur dalam bentuk skor atau nilai. *Pre test* digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum mendapatkan

perlakuan penerapan metode simulasi dan metode ekspositori, data ini akan dijadikan tolak ukur kemampuan awal siswa. *Post test* digunakan untuk mengukur kemajuan dan membandingkan peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen A dan eksperimen B setelah diajar oleh guru dengan metode simulasi dan metode ekspositori. Item soal *pre test* dan *post test* pada kelompok eksperimen A akan sama dengan soal pada kelompok eksperimen B.

H. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 8 Bandung, yang beralamat di jalan Kliningan No 31 Kelurahan Turangga, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung. No Telepon dan Fax (022) 7304438. SMK Negeri 8 Bandung memiliki SK pendirian dari DEPDIKBUD pada tanggal 23 januari 1976, dengan nomor 023/0/1976, dan sudah terakreditasi A dari Badan Akreditasi Sekolah Propinsi Jawa Barat, juga telah menerima sertifikat ISO 9001: 2000 dengan nomor 086074.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: mengemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, lokasi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori: pada bab ini dipaparkan landasan teori yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, aktivitas belajar, hasil belajar, metode mengajar, media pembelajaran, kompetensi dasar memperbaiki *wiring* kelistrikan dan penerangan, kerangka berfikir, anggapan dasar, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian: pada bab ini berisi tentang metode penelitian, desain dan variabel penelitian, paradigma penelitian, alur penelitian, data dan sumber data

penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengujian instrumen, analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: pada bab ini berisi tentang deskripsi data, hasil analisis uji coba instrument, hasil penelitian, analisis data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi: pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta rekomendasi.

